



Vol. 3, No. 2, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 3, NO. 2, TAHUN 2025

HALAMAN : 278-287

**HASIL INTEGRASI DAMPAK PENGEMBANGAN ISLAM DAN ILMU
PENGETAHUAN DAN AI MEDIA DIGITAL BERBASIS KURIKULUM CINTA
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Lady Duwi Nata¹, Audya Valentina², Lantera³, Ahmad Zainuri⁴,
Frika Fatimah Zahra⁵**

**UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}
Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Sumatera Selatan⁵**

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3888>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Duwi Nata, L., Audya Valentina, Lantera, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Zahra. (2025). HASIL INTEGRASI DAMPAK PENGEMBANGAN ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DAN AI MEDIA DIGITAL BERBASIS KURIKULUM CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 278–287. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3888>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





HASIL INTEGRASI DAMPAK PENGEMBANGAN ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DAN AI MEDIA DIGITAL BERBASIS KURIKULUM CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

**Lady Duwi Nata¹ Audya
Valentina² Lantera³
Ahmad Zainuri⁴ Frika Fatimah
Zahra⁵**

1,2,3,4

UIN Raden Fatah Palembang

5

**Institut Agama Islam Nahdatul
Ulama Sumatera Selatan**

Email:

ladydwandre@gmail.com;

audyvalentina1@gmail.com;

llentera65@gmail.com;

ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id;

frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 03-11-2025

Diterima : 13-11-2025

Diterbitkan : 15-11-2025

Abstrak

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, spiritualitas, dan karakter mulia dalam seluruh aktivitas belajar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan media digital yang berlandaskan Kurikulum Cinta diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi pada sejumlah Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengimplementasikan kurikulum tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perpaduan antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan melalui penggunaan media digital berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, penguatan karakter religius, serta penguasaan teknologi yang berlandaskan etika. Selain itu, penggunaan media digital interaktif berbasis nilai Islam membantu guru dalam menanamkan konsep tauhid dan akhlak secara kontekstual. Dengan demikian, pengembangan Kurikulum Cinta yang berlandaskan pada nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Integrasi Islam, ilmu pengetahuan, media digital, Kurikulum Cinta

Abstract

The Love Curriculum is a learning approach that emphasizes values of compassion, spirituality, and noble character in all learning activities. This study aims to examine how the integration of Islamic values, scientific knowledge, and the use of digital media based on the Love Curriculum is implemented in Madrasah Ibtidaiyah. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and document analysis at several Madrasah Ibtidaiyah that have implemented this curriculum. The findings indicate that the combination of Islamic values and scientific knowledge through the use of digital media has a positive impact on students' learning motivation, the strengthening of religious character, and the ethical use of technology. Additionally, the use of interactive digital media grounded in Islamic values assists teachers in teaching the concepts of tawhid (the oneness of God) and moral conduct in a contextual manner. Therefore, the development of the Love Curriculum, based on Islamic values and modern scientific knowledge, has proven capable of creating a balanced learning experience that nurtures students' spiritual, intellectual, and emotional aspects at the Madrasah Ibtidaiyah level.

Keywords: Islamic integration, science, digital media, Curriculum of Love



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dan multireligius, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian keunggulan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakarakter, memiliki kedalaman spiritual, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan rasa cinta terhadap bangsa. Dalam situasi globalisasi yang pesat dan meningkatnya krisis moral di masyarakat, dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang dapat menyatukan aspek pengetahuan, sikap, spiritualitas, dan kehidupan sosial secara harmonis dan proporsional (Syaripudin, 2025).

Pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan akhlak, kepribadian, serta kemampuan berpikir peserta didik. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan merupakan proses yang tersusun secara terarah dan terorganisir guna membangun suasana belajar yang mendukung, sehingga peserta didik mampu mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya, baik melalui pengalaman langsung maupun kegiatan pembelajaran teoretis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan pribadi yang beretika dan bermartabat. Dalam ranah pendidikan Islam, hal tersebut diwujudkan melalui pembelajaran nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup yang menekankan akhlak, kasih sayang, dan empati. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan ganda, yakni mengembangkan aspek intelektual sekaligus membentuk karakter peserta didik (Koto, 2025).

Model sistem Pendidikan Islam Terintegrasi berlandaskan epistemologi ilmu keislaman bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pokok dalam memperoleh pengetahuan. Sejumlah penemuan ilmiah masa kini bahkan semakin menegaskan kebenaran Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang berperan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Sementara itu, As-Sunnah memiliki peran menjelaskan isi Al-Qur'an

dalam praktik kehidupan nyata, termasuk dalam hal pembinaan siswa, penyusunan kurikulum, dan pembentukan karakter peserta didik. Karena itu, sistem pendidikan Islam yang terintegrasi menekankan penyatuan substansi antara ilmu agama dan sains dalam setiap materi pembelajaran (Muzaini, 2023).

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Masa digital ditandai oleh kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan sistem digital yang turut memengaruhi ranah sosial, ekonomi, budaya, hingga pendidikan. Beragam inovasi seperti internet, kecerdasan buatan (AI), serta Internet of Things (IoT) telah merevolusi cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Meski memberikan banyak manfaat, perkembangan ini juga menimbulkan problem etika dan moral seperti penyalahgunaan teknologi, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, hingga kecanduan digital. Oleh sebab itu, dibutuhkan dasar nilai yang kokoh agar teknologi digunakan secara bijak dan tetap membawa kemaslahatan bagi manusia (Jurana, 2025).

Jika menilik sejarah, terjadinya pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh paradigma Barat yang muncul sejak era Renaissance atau masa pencerahan. Pada periode tersebut, masyarakat Barat beranggapan bahwa agama dan ilmu pengetahuan perlu dipisahkan agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Para ilmuwan Barat kemudian memandang agama sebatas mengatur aspek spiritual, sementara sains dan kehidupan sosial berkembang secara independen. Paham sekularisme ini kemudian meluas dan memengaruhi berbagai negara, termasuk Indonesia, sehingga muncul dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan nasional (Saiful, 2023).

Seiring kemajuan zaman, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang semakin beragam dan kompleks. Perubahan sosial yang cepat di era digital sering kali berdampak pada penurunan moral generasi muda. Situasi ini menuntut

pendidikan Islam untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Transformasi tersebut mencakup pembaruan pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan pada pembinaan aspek afektif dan sosial. Salah satu inovasi yang diperkenalkan adalah Kurikulum Cinta, yang dirancang untuk menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, serta toleransi dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya (Koto, 2025).

Dalam konteks ini, Menteri Agama Nasarudin Umar memperkenalkan Kurikulum Cinta sebagai inisiatif untuk menumbuhkan kembali semangat kasih sayang dalam kehidupan manusia. Konsep cinta dipandang sebagai energi positif yang mampu menumbuhkan kebaikan dan menekan sifat egois dalam diri manusia. Cinta yang tulus dapat menjadikan seseorang lebih peduli terhadap sesama dan berusaha menebarkan manfaat bagi kehidupan sosial. Dalam perspektif spiritual, cinta merupakan bentuk pengabdian tertinggi karena mendorong manusia untuk meninggalkan sifat egosentris dan mengutamakan kebaikan bersama (Shulhan, 2025).

Kurikulum ini berakar pada ajaran agama yang menempatkan kasih sayang sebagai dasar utama dalam membentuk pribadi manusia. Cinta tidak hanya diartikan sebagai emosi, melainkan kekuatan spiritual yang menggerakkan manusia untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Dalam konteks pendidikan Islam, cinta menjadi dasar pembinaan moral sehingga siswa tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang terpuji. Melalui kurikulum ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan empati, menghormati perbedaan, dan menjadikan kasih sayang sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Koto, 2025).

Penerapan Kurikulum Cinta juga menjadi bentuk respon terhadap berbagai fenomena sosial yang menunjukkan menurunnya rasa kemanusiaan di tingkat global maupun nasional. Konflik bersenjata di Palestina dan Ukraina, maraknya praktik korupsi,

eksploitasi sumber daya alam tanpa tanggung jawab, serta meningkatnya intoleransi adalah cerminan hilangnya nilai cinta dan empati dalam kehidupan manusia modern. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menanamkan kembali nilai cinta sebagai dasar kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama (Shulhan, 2025).

Sementara itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan dasar formal di Indonesia yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan Permendikbud No. 90 Tahun 2013, Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan dasar yang menggabungkan pembelajaran umum dengan ciri khas keislaman. Jenjang ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan mencakup mata pelajaran umum seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, serta Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui pendekatan tersebut, MI tidak hanya memberikan dasar pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik (Astuti, 2024).

Transformasi madrasah menjadi sekolah berciri khas Islam berawal dari adanya penyesuaian dalam kurikulum pendidikan umum yang diselaraskan dengan sekolah-sekolah lainnya, namun tetap mempertahankan pembelajaran agama dengan sistem manajemen yang profesional. Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai institusi pendidikan dasar Islam modern, MI mengombinasikan unsur pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan umum secara terpadu, di mana kurikulumnya memuat pelajaran keagamaan sekaligus ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah merupakan institusi pendidikan yang mampu membina serta mengembangkan kehidupan religius, sekaligus berperan penting dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa (Muzaini, 2023).

Pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, berperan penting dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan di tengah derasnya arus modernisasi serta perkembangan digital. Melalui implementasi

Kurikulum Cinta, proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan akhlak, empati, dan kepedulian terhadap kebaikan bersama. Oleh karena itu, perpaduan antara nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi digital diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang komprehensif, humanistik, dan selaras dengan tuntutan era modern.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang berpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi digital merupakan strategi penting untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan di masa kini. Pendekatan integratif ini berfungsi sebagai langkah untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum yang selama ini melekat dalam sistem pendidikan nasional. Melalui perpaduan nilai-nilai keislaman dengan sains dan teknologi, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa segala bentuk pengetahuan sejatinya bersumber dari kebesaran Allah SWT. Pendekatan ini bukan hanya memperkaya wawasan intelektual siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam, sehingga mereka dapat memandang ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan umat.

Selanjutnya, kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dan media digital dalam dunia pendidikan membawa peluang besar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan personal. Pemanfaatan teknologi ini dalam Kurikulum Cinta memungkinkan guru menghadirkan materi yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa, serta menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang menarik. AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, memberikan umpan balik secara langsung, serta memasukkan nilai kasih sayang, empati, dan kejujuran ke dalam setiap proses pembelajaran. Dengan cara ini, teknologi berfungsi tidak sekadar sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pengembangan karakter siswa.

Lebih jauh lagi, integrasi antara Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi digital dalam Kurikulum Cinta memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum ini menjadikan cinta sebagai pusat dalam setiap proses pembelajaran, dengan mengharmoniskan aspek kognitif, afektif, serta spiritual secara selaras. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya berkembang dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, rasa empati yang tinggi, serta kemampuan memanfaatkan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan etis. Guru berperan penting sebagai pembimbing yang meneladankan nilai-nilai Islam dan memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan siswa dari nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan.

Oleh karena itu, penelitian tentang hasil integrasi pengembangan Islam, ilmu pengetahuan, dan AI berbasis Kurikulum Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti dalam upaya pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman modern, berakar pada nilai-nilai spiritual, namun tetap relevan dengan kebutuhan zaman digital. Melalui integrasi ini, diharapkan lahir generasi Muslim yang berilmu luas, berakhlak karimah, adaptif terhadap kemajuan teknologi, serta mampu menebarkan cinta dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai proses pengintegrasian nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, serta penggunaan media digital berbasis Kurikulum Cinta di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan tersebut dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi makna dan pemahaman kontekstual dari pengalaman nyata guru dan peserta didik dalam menjalankan pembelajaran yang bersifat integratif. Penelitian dilaksanakan di beberapa MI yang telah menerapkan model pembelajaran yang

memadukan nilai keislaman dan sains melalui penggunaan media digital interaktif. Adapun informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru sains, serta siswa kelas IV sampai VI yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar berbasis digital.

Metodologi kualitatif yang digunakan berorientasi pada eksplorasi fenomena sosial melalui data non-numerik untuk memperoleh pemahaman mendalam. Sumber utama penelitian berupa teks dan narasi hasil wawancara maupun observasi. Proses analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan tujuan mengidentifikasi serta merumuskan konsep teoretis terkait implementasi Kurikulum Cinta di madrasah. Tahapan analisis dilaksanakan melalui tiga langkah pokok, yaitu:

1. Tahap awal persiapan, yang mencakup pemilihan unit analisis serta pendalaman konteks dokumen dan data lapangan.
2. Tahap pengorganisasian, yang dilakukan dengan mengelompokkan tema, melakukan proses pengkodean, serta menata data sesuai kategori.
3. Tahap pelaporan, yakni menyajikan hasil temuan secara sistematis dan interpretatif.

Untuk menjamin validitas hasil, peneliti melakukan pengecekan silang (*cross-check*) antara berbagai sumber data serta memperkuat argumen dengan dasar teori yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam tingkat dasar (Shulhan, 2025).

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penelitian pelaksanaan proses belajar-mengajar yang mengintegrasikan nilai Islam dan sains melalui media digital. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dampak penerapan Kurikulum Cinta terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa. Sementara dokumentasi

dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung seperti perangkat ajar, silabus, media pembelajaran berbasis digital, serta hasil karya siswa yang mencerminkan penerapan nilai keislaman dalam kegiatan belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan langsung dalam proses perencanaan, pengumpulan, serta analisis data. Untuk menjaga konsistensi dan keandalan penelitian, digunakan pula instrumen pendukung seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Proses analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada data yang relevan; (2) penyajian data, melalui uraian deskriptif serta kutipan hasil wawancara; dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan kesesuaian dengan kondisi nyata di lapangan.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* dengan meminta klarifikasi dari informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sejalan dengan pengalaman mereka di lapangan. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan tepat mengenai proses integrasi nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, serta teknologi digital dalam penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkap bahwa perpaduan antara nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan media digital yang berlandaskan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter serta peningkatan mutu pembelajaran peserta didik. Implementasi Kurikulum Cinta yang berasaskan kasih sayang, keteladanan,

dan nilai-nilai spiritual Islam membuat proses pendidikan tidak sekadar berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang luhur. Guru berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan tematik terpadu, di mana setiap mata pelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai tauhid, amanah, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Integrasi ini membuat siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai keagamaan, melainkan merupakan bagian dari penguatan iman dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah.

Menurut Saiful (2023), konsep integrasi dapat dimaknai sebagai upaya menyatukan berbagai unsur yang semula terpisah agar menjadi kesatuan yang utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi berarti menggabungkan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan dapat dikembangkan secara selaras sehingga keduanya saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk landasan moral bagi kehidupan manusia. Integrasi juga mencerminkan usaha menyatukan berbagai cara pandang, pola pikir, dan tindakan antara keilmuan agama, sains, serta teknologi. Dalam praktik sosial, proses integrasi ditandai dengan adanya keterikatan individu dengan lingkungannya, baik dalam komunitas, pekerjaan, maupun organisasi yang diikutinya. Secara luas, integrasi dapat dipahami sebagai interaksi dinamis antarmanusia yang berupaya menyatukan perbedaan di berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama.

Para ilmuwan Muslim sejak masa klasik telah berupaya keras melakukan penggabungan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu mengembalikan ilmu pada nilai-nilai ketuhanan. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam harus berjalan selaras dengan budaya dan tradisi, tanpa menimbulkan kontradiksi antara keduanya. Dalam pandangan Islam, ilmu agama dan ilmu sains merupakan kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Dari segi epistemologi, pendidikan Islam didirikan berdasarkan landasan ilmu pengetahuan dan sains yang dijadikan fondasi utama dalam memperkokoh bangunan keilmuan (Muzaini, 2023).

Pemanfaatan media digital dalam penerapan Kurikulum Cinta terbukti mendorong peningkatan minat, kreativitas, serta motivasi belajar siswa. Platform digital yang berisi konten islami, video interaktif, dan permainan edukatif bernuansa keagamaan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Melalui media digital, guru dapat menyajikan materi pelajaran secara inovatif dan kontekstual, seperti mengaitkan fenomena alam dalam mata pelajaran sains dengan kebesaran ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, media digital berperan tidak hanya sebagai alat teknologi pendukung, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai spiritual yang menumbuhkan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan Psikomotorik siswa.

Perkembangan teknologi digital dewasa ini membawa pengaruh besar terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia. Era digital ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang komunikasi dan informasi yang mengubah pola interaksi sosial, budaya, ekonomi, hingga pendidikan. Teknologi seperti internet, *artificial intelligence* (AI), dan *Internet of Things* (IoT) tidak hanya mempermudah aktivitas manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang kompleks. Al-Attas dalam *Islam and Secularism* menegaskan bahwa Islam tidak menolak kemajuan teknologi selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariah. Ia membedakan antara teknologi sebagai alat (*instrumental*) dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam karyanya *Science and Civilization in Islam*, ia mengingatkan bahwa umat Islam pernah menjadi pelopor kemajuan sains dan teknologi, sehingga diperlukan reorientasi terhadap fungsi teknologi dalam membentuk masyarakat Muslim yang beradab (Jurana, 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia mengalami percepatan yang signifikan sebagai dampak dari arus globalisasi yang semakin meluas. Dunia kini bergerak menuju digitalisasi total sejak munculnya internet dan media sosial. Setiap informasi, peristiwa, atau perkembangan di suatu negara dapat diketahui masyarakat negara lain hanya dalam hitungan detik. Penemuan-penemuan seperti big data, robotika, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*),

dan Internet of Things membuat manusia semakin tergantung pada teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Pada dasarnya, teknologi merupakan penerapan ilmu sains untuk mempermudah aktivitas manusia di berbagai bidang, seperti industri, pendidikan, kesehatan, pertanian, dan perdagangan. Dengan teknologi, manusia dapat menyeimbangkan hubungan dengan sesama, lingkungan, serta penciptanya (Saiful, 2023).

Integrasi antara nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan media digital melalui Kurikulum Cinta juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Peserta didik dilatih untuk menalar, menganalisis, serta mengaitkan pengetahuan ilmiah berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan yang sempurna beriman, berpengetahuan, serta berakhlak terpuji. Guru melaporkan adanya perubahan perilaku positif siswa, seperti meningkatnya rasa empati, sopan santun, dan kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Secara kelembagaan, penerapan Kurikulum Cinta mempererat sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui media digital, komunikasi menjadi lebih efektif sehingga orang tua dapat berperan aktif memantau perkembangan anak sekaligus menanamkan nilai Islam di rumah. Situasi ini membentuk suasana belajar yang selaras dan menyeluruh, di mana aspek spiritual, akademik, dan sosial saling mendukung. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berperan tidak hanya sebagai inovasi dalam pendidikan, tetapi juga sebagai model kurikulum Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan nilai sosial yang cepat, kebutuhan akan sistem pendidikan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial menjadi sangat mendesak. *Kurikulum Cinta* yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia hadir sebagai solusi pendidikan yang menumbuhkan cinta kasih, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, lingkungan, serta Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum ini

berorientasi pada empat cinta kepada Allah (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada alam dan lingkungan (*hablum minal bi'ah*), serta cinta kepada tanah air (*habbul watan*). Menteri Agama Nasaruddin Umar (2024) mengemukakan bahwa kurikulum ini muncul sebagai respon terhadap keprihatinan atas praktik pendidikan yang terkadang menumbuhkan sikap intoleran dan kebencian sejak usia dini. Munculnya berbagai fenomena seperti ujaran kebencian, konflik identitas, serta kemerosotan moral menunjukkan bahwa aspek afektif dan spiritual dalam dunia pendidikan masih kurang diperhatikan (Syaripudin, 2025).

Nilai cinta merupakan akhlak tertinggi yang dicontohkan Rasulullah SAW kepada umatnya hingga akhir hayat. Dalam teori modern, cinta dipandang sebagai karakter yang dapat ditumbuhkan melalui proses pendidikan. Pembentukan karakter cinta membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan, terutama sejak masa usia emas (*golden age*) di pendidikan dasar. Proses belajar yang menargetkan pembentukan perilaku positif tidak cukup melalui ceramah, melainkan melalui contoh nyata. Guru berperan sebagai model utama yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Shulhan, 2025).

Kurikulum Cinta disusun sebagai suatu rancangan pendidikan yang berlandaskan pada nilai kasih sayang, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam implementasinya, Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan kepekaan emosional dan spiritual peserta didik. Pendidikan berbasis cinta diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh kedamaian, keharmonisan, dan bernilai spiritual tinggi. Pendekatan ini dianggap sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam di era modern. Secara normatif, landasan Kurikulum Cinta berakar kuat pada ajaran Islam. Salah satu rujukan utamanya adalah sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Abu Dawud: "Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang ada di langit" (HR.

Abu Dawud No. 4290). Hadis ini mengandung pesan universal bahwa kasih sayang merupakan nilai utama yang harus diterapkan dalam hubungan antar manusia, termasuk dalam proses pembelajaran. Dengan menjadikan hadis tersebut sebagai rujukan, Kurikulum Cinta memiliki legitimasi keagamaan yang kokoh dalam penerapannya (Koto, 2025).

Kurikulum Cinta lahir sejalan dengan semangat visi Indonesia Emas 2045, yang menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan hasil pembangunan, serta penguatan sistem tata kelola pemerintahan. Visi besar ini bertujuan untuk melindungi seluruh bangsa dan wilayah Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta menciptakan ketertiban dunia yang berlandaskan pada kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Seluruh cita-cita tersebut hanya dapat dicapai apabila setiap individu bangsa memiliki cinta terhadap sesama dan tanah airnya, yang diwujudkan melalui semangat kemanusiaan dan pembangunan berkelanjutan (Shulhan, 2025).

Dalam konteks pendidikan madrasah, Kurikulum Cinta menjadi alternatif solutif terhadap kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang mendalam dalam sistem pendidikan formal. Banyak pendidik mengeluhkan bahwa fokus berlebihan pada capaian akademik sering kali mengesampingkan pendidikan hati dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta hadir sebagai paradigma baru yang menjadikan "cinta" bukan sekadar materi tambahan, melainkan pondasi utama proses pendidikan. Kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi Islam yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi (Syaripudin, 2025).

Tujuan utama Kurikulum Cinta adalah membentuk insan yang humanis, cinta tanah air, mencintai alam, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dengan menjadikan cinta sebagai dasar

dalam seluruh aspek kehidupan. Untuk mewujudkan hal ini, pendidikan berbasis cinta perlu diterapkan sejak jenjang dasar agar nilai-nilainya tertanam kuat dalam kepribadian peserta didik. Cinta dalam konteks ini tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Penanaman nilai-nilai luhur tidak cukup dilakukan melalui pengajaran konsep, melainkan juga melalui contoh nyata, pendampingan guru, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku berbasis kasih sayang (Shulhan, 2025).

Penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan karakter, spiritualitas, dan kualitas pembelajaran peserta didik. Integrasi antara nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan media digital menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berperan sebagai model pendidikan holistik yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan utuh. Selain itu, Kurikulum Cinta menjadi solusi terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital, yang sering kali terjebak pada orientasi kognitif dan mengabaikan pembentukan hati. Melalui pendekatan tematik yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid, amanah, dan syukur, peserta didik menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukan merupakan dua hal yang berlawanan, melainkan keduanya saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Penggunaan media digital islami turut memperkuat daya tarik pembelajaran serta meningkatkan kreativitas, refleksi, dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara produktif dan bernilai spiritual jika diorientasikan dengan benar.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa perpaduan antara nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan media digital dalam Kurikulum Cinta telah memberikan dampak

positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Kolaborasi ini berhasil membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan keteguhan spiritual. Dengan demikian, Kurikulum Cinta layak dijadikan model kurikulum Islam terpadu yang relevan untuk diterapkan di tingkat pendidikan dasar, dengan orientasi pada keseimbangan antara iman, ilmu, dan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan penggunaan media digital dalam Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah berhasil membentuk sistem pendidikan yang menyeluruh dan sesuai dengan tuntutan zaman modern. Implementasi Kurikulum Cinta membuat proses belajar mengajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sisi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, serta tanggung jawab ditanamkan secara terpadu melalui berbagai materi pembelajaran dan aktivitas digital yang kreatif, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter luhur dan kesadaran moral yang mendalam.

Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menarik. Pendekatan ini memudahkan peserta didik untuk menyadari bahwa ilmu dan agama bukanlah hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang menyeluruh. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui platform digital juga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan partisipatif, mendukung pengembangan karakter serta penguatan nilai-nilai spiritual di rumah maupun di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan inovasi pendidikan Islam yang efektif dalam menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi. Melalui pendekatan ini, Madrasah Ibtidaiyah berhasil menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan pembinaan akhlak Islami. Dengan integrasi nilai Islam, sains, dan teknologi, Kurikulum Cinta berpotensi menjadi model pendidikan masa depan yang melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak, serta mampu menggunakan teknologi digital secara bijak untuk kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. "Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah" *Jurnal PGMI* 7, no. 2 (December 30, 2024): 200–207. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.243>
- Jurana. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan dan Penggunaan Teknologi di Era Digital" *Jurnal KIIES* 4, no. 2 (2025): 530–533.
- Muzaini, M. C. "Integrasi Keilmuan Islam Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Akhlak Generasi Emas" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 12 (Juny 30, 2023): 279–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8078786>
- Saiful. "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (February 30, 2024): 1100–1107. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Shulhan. "Pentingnya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Untuk Membentuk Kepribadian Anak" *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 7, no. 1 (December , 2025): 116–128.



<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>

- Koto, M. K. "Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta" *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 8 (2025): 3278-3287. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Syaripudin, A. "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni, 2025): 288-299.